

PENERAPAN PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK PADA MATA PELAJARAN IPAS KELAS V DI SD NEGERI 12 PEGUYANGAN DENPASAR

Ni Luh Putu Widya Bhakti Cantiyani¹, Ni Made Anggreni²,
Kd Jayanthi Riva Prathiwi³

Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Dharma Acarya

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar¹²³

tuwidya2@gmail.com¹ anggreni74@gmail.com² rivaprathiwiriva@gmail.com³

Riwayat Jurnal

Artikel diterima : 14 Januari 2025
Artikel direvisi : 17 Februari 2025
Artikel disetujui : 19 Maret 2025

Abstrak

Pada Kurikulum Merdeka, terjadi pembaruan dengan menggabungkan mata pelajaran IPA dan IPS menjadi IPAS, yang menekankan pembelajaran kontekstual berbasis kehidupan nyata. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah pembelajaran berbasis proyek (PjBL), yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam menyelesaikan proyek untuk meningkatkan pemahaman dan semangat belajar. Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas V, diketahui bahwa peserta didik sering mengalami kebingungan dan cepat lupa terhadap materi, sehingga penerapan PjBL dianggap relevan untuk mengatasi permasalahan tersebut dalam pembelajaran IPAS.

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah: (1). Bagaimana penerapan pembelajaran berbasis proyek pada proses pembelajaran IPAS kelas V di SD Negeri 12 Peguyangan Denpasar, (2). Apakah kendala dalam menerapkan pembelajaran berbasis proyek pada pembelajaran IPAS kelas V di SD Negeri 12 Peguyangan Denpasar, (3). Bagaimanakah upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala dalam menerapkan pembelajaran berbasis proyek pada pembelajaran IPAS kelas V di SD Negeri 12 Peguyangan Denpasar.

Teori yang digunakan untuk memecahkan masalah diatas adalah teori behavioristik dan teori konstruktivistik. Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, studi dokumentasi dan studi kepustakaan. Teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data kemudian menarik kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1). Penerapan pembelajaran berbasis proyek yang dilaksanakan di SD Negeri 12 Peguyangan Denpasar adalah meliputi merancang model pembelajaran berbasis proyek dan memerlukan langkah-langkah yang pasti untuk mengarahkan dan memberikan gambaran kepada peserta didik dalam proses pembelajaran yang akan dilakukan, (2). Kendala yang dihadapi dalam pembelajaran berbasis proyek antara lain kekurangan waktu, kurangnya keaktifan seluruh anggota kelompok saat melakukan diskusi, dan kurangnya fasilitas untuk pembuatan proyek, (3). Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala yang dihadapi adalah dengan cara membuat kesepakatan untuk pembuatan proyek dari jauh-jauh hari dalam mengatur waktu, mengadakan kolaborasi dan kerjasama bersama anggota kelompok, dan membawa fasilitas cadangan.

Kata Kunci: *Pembelajaran Berbasis Proyek, Pembelajaran IPAS*

Abstract

In the Merdeka Curriculum, a reform has been introduced by integrating Science (IPA) and Social Studies (IPS) into a single subject called IPAS, which emphasizes contextual learning based on real-life experiences. One of the approaches used is Project Based Learning (PjBL), which actively engages students in completing projects to enhance their understanding and motivation to learn. Based on interviews with the fifth grade homeroom teacher, it was found that students often experience confusion and quickly forget the material, making the implementation of PjBL a relevant solution to address these issues in IPAS learning.

This study discusses the following problems: (1). How is project based learning implemented in the IPAS subject for fifth grade students at SD Negeri 12 Peguyangan Denpasar; (2). What are the challenges in implementing project based learning in the IPAS subject for fifth grade students at the school; (3). What efforts are made to overcome these challenges in the implementation of project based learning.

The theories used to address the above problems are behaviorist theory and constructivist theory. Data collection methods included observation, interviews, documentation, and literature study. The data analysis technique involved data reduction, data display, and drawing conclusions.

The results of this study show that: (1). the implementation of project based learning at SD Negeri 12 Peguyangan Denpasar includes designing a project based learning model that requires structured steps to guide and give a clear picture to students throughout the learning process; (2). the challenges encountered in implementing project based learning include limited time, lack of active participation from all group members during discussions, and insufficient facilities for project development; (3). efforts to address these challenges include making early agreements on project planning and scheduling, encouraging collaboration and teamwork among group members, and bringing backup materials and tools.

Keywords: Project Based Learning, IPAS Learning

I. PENDAHULUAN

Manusia memiliki berbagai jenis kebutuhan dalam hidupnya. Salah satunya adalah pendidikan. Pendidikan memegang peranan penting dalam meningkatkan taraf kehidupan manusia. Pendidikan yang paling pertama diterima dalam kehidupan manusia adalah dalam lingkup keluarga, atau dapat juga disebut informal, setelahnya begitu memasuki usia belajar, manusia mendapatkan pendidikan di sekolah dan juga di lingkungan masyarakat. Menurut Pristiwanti, dkk. (2022), Proses penimbaan ilmu di sekolah mulai dilakukan ketika manusia telah menginjak usia yang memadai. Peran sekolah adalah memfasilitasi insan-insan yang kelak akan menjadi penerus bangsa. Hal ini sejalan dengan karakteristik mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) yang menekankan pada pembelajaran mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupan nyata dan fenomena sosial budaya di lingkungan sekitar. Penerapan pembelajaran IPAS diharapkan dapat memfasilitasi peserta didik dalam memahami lingkungan alam maupun sosial budayanya, sehingga kelak dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Ramadhan, dkk. 2024). Esensi utama dari mata

pelajaran ini adalah membuka potensi peserta didik agar lebih berminat dan bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas, khususnya melalui pendekatan PjBL. Selanjutnya Phelia, dkk. (2021) mengemukakan bahwa PjBL adalah model pembelajaran yang melibatkan kontribusi anak didik dalam menyelesaikan suatu proyek. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa SD Negeri 12 Peguyangan Denpasar sudah mengimplementasikan model PjBL atau pembelajaran berbasis proyek sebagai model belajar dalam kurikulum merdeka terutama dalam mata pelajaran IPAS. Penelitian yang dilakukan oleh Rozak dan Juwanda, (2021) memaparkan tentang penerapan model belajar PjBL dengan menggunakan media audio visual. Walaupun ada beberapa kendala akan tetapi karena sekolah berkomitmen untuk menerapkan model belajar ini, maka diupayakan dengan berbagai cara yang mendukung pembelajaran bisa berjalan lancar. berjudul “Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) Pada Mata Pelajaran IPAS Kelas V di SD Negeri 12 Peguyangan Denpasar”. Alasan SD Negeri 12 Peguyangan Denpasar dipilih oleh peneliti sebagai tempat penelitian karena sekolah tersebut sudah memiliki fasilitas yang berupa sarana dan prasarana yang sudah memadai, menerapkan kurikulum merdeka di semua kelas, visi, misi sudah terlaksana sesuai dengan tujuan yang diharapkan, lingkungan bersih, serta bebas dari sampah dan peneliti ingin mengetahui penerapan model belajar PjBL atau pembelajaran berbasis proyek pada mata pelajaran IPAS di SD Negeri 12 Peguyangan Denpasar. Karena di SD tersebut sudah menerapkan pembelajaran berbasis proyek (PjBL) Terakhir, penentuan proyek yang cocok dengan model belajar tersebut juga terkendala (Zuhdiyyah, dkk. 2023).

Referensi penelitian selanjutnya adalah membahas tentang penerapan model PjBL pada materi penulisan teks deskripsi. Hasilnya menunjukkan bahwa model belajar ini berpengaruh secara positif pada materi teks deskripsi (Afriani, dkk. 2023). Pemahaman guru terkait model belajar ini masih tertinggal. Sependapat dengan Ratnawulan, dkk. (2024), Referensi penelitian selanjutnya adalah penelitian yang memberikan gambaran tentang manajemen model belajar PjBL. Sholeh, dkk. (2024) mengemukakan hasil penelitiannya tentang peningkatan kemampuan berpikir kritis anak didik terkait model belajar PjBL dengan inti pembahasan bahwa model belajar ini secara signifikan menambah daya pikir kritis murid serta meningkatkan keikutsertaan mereka dalam proses belajar mengajar. Tak hanya itu, kemampuan kolaborasi juga secara signifikan meningkat. Effendy, dkk. (2023) konsep adalah segala sesuatu yang digunakan untuk membantu proses berpikir dan *problem solving*. Sejalan dengan Parnawi, dkk. 2023 penerapan itu berarti perbuatan menerapkan. Jadi dapat diringkas bahwa penerapan memiliki arti berupa cara yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan

tertentu dalam suatu kegiatan. *Project Based Learning* (PjBL) memiliki definisi suatu model belajar yang menekankan konsep kolaborasi dengan gaya pembelajaran yang menerapkan proyek untuk mencari solusi dari suatu permasalahan. Konsekuensinya, peserta didik mendapatkan alur belajar yang bermakna (Nugraha, dkk. 2021) sependapat Melinda dan Zainil, (2020) model belajar yang mengkolaborasikan peserta didik untuk berperan secara aktif dalam proses belajarnya. Penerapan model pembelajaran pjbl Ridwan, dkk. (2022) bertumpu pada focus peserta belajar atau siswa, inisiatif dari peserta didik, pentingnya keunggulan pjbl, Melinda dan Zainil, (2020), peserta didik berpotensi memberikan wawasan dan keahlian baru. Kekurangan dalam penerapan Anggraini dan Wulandari, (2021) timbulnya situasi konflik yang ditimbulkan akibat diskusi kelompok sebagai bentuk kolaborasi siswa.terwujudnya langkah penerapan pjbl di tengah tengah siswa, Dinda dan Sukma, (2021), proyek yang dibuat dapat menyampaikan topik pembelajaran dari guru yang mengenai permasalahan. Peran serta guru di tengah siswa mendorong pembelajaran tentang tentang alam dan kondisi lingkungan, (Mardiyanti, dkk. 2022), sependapat Arif dan Muthoharoh, (2021), ilmu yang berkaitan erat dengan informasi ilmiah.

Berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti akan lebih mudah dalam mengumpulkan data guna mendapatkan hasil penelitian yang diharapkan. Selain itu peneliti memilih tingkatan kelas V sebagai subjek yang akan diteliti karena peserta didik kelas V sudah konsisten dalam penerapan pembelajaran berbasis proyek.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif, dimana penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan suatu masalah atau situasi tertentu. sebagaimana menurut Rusandi dan Rusli, (2021) data yang didapat dalam penelitian kualitatif bersifat *real* atau apa adanya, tanpa adanya manipulasi lainnya. Maksud dari penelitian ini dapat dikatakan untuk memaparkan gambaran akan suatu fenomena yang terjadi secara lengkap. Sedangkan menurut Moleong (dalam Fiantika, dkk. 2022:4) adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui fenomena apa yang sedang dialami oleh subjek penelitian. Fenomena yang dimaksud adalah seperti hasrat, pandangan, dan lainnya. Lalu nantinya penelitian ini disajikan dalam bentuk bahasa yang ilmiah dengan menggunakan berbagai metode ilmiah.

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap persiapan dimulai dengan merancang model pembelajaran berbasis proyek, proses pembelajaran tentu adanya modul ajar yang artinya suatu rancangan prosedur dari sebuah pembelajaran yang akan dilakukan atau materi yang dirancang untuk membantu proses belajar mengajar di dalam pelajaran, modul ajar ini berisi informasi yang terstruktur

secara sistematis, seperti adanya tujuan pembelajaran, komponen inti dan evaluasi yang disusun sedemikian rupa agar peserta didik mudah dalam memahami materi pelajaran. Dalam menerapkan model pembelajaran berbasis proyek, model pembelajaran berbasis proyek mengacu pada langkah-langkah yang dikemukakan oleh Dinda dan Sukma, (2021). Modul ajar juga sebagai pegangan untuk guru dalam proses pembelajaran sehingga dalam proses pembelajaran bisa berjalan dengan tertata rapi dan mencapai hasil yang maksimal. “Semua proses pembelajaran mengacu pada modul ajar agar dalam penyusunan proyek lebih terstruktur dan terarah, modul memuat secara jelas mengenai materi, tujuan, alur pembelajaran, hingga evaluasi. Dengan demikian, modul ajar berperan sebagai panduan utama dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Penyusunan modul ajar memiliki peran penting dalam proses pembelajaran, karena dapat memberikan kejelasan dan menjadi panduan dalam pelaksanaan proyek. Zuhdiyyah, dkk. (2023), Informasi umum merupakan bagian awal dalam sebuah modul ajar. Informasi umum dibuat memuat beberapa hal yakni: (a). identitas modul seperti nama penyusun modul ajar, institusi, tahun dibuatnya modul ajar, jenjang sekolah dan alokasi waktu, (b). kompetensi awal, kompetensi awal merupakan rincian seberapa dalam materi yang akan dibahas. Madjid, A., & Rahmatullah, A. S. (2024), Dalam modul ajar yang dibuat, kompetensi awalnya adalah siswa dapat peserta didik dapat mengenal flora-fauna dan makhluk hidup disekitar lingkungan, (c). profil pelajar Pancasila, profil pelajar Pancasila merupakan tujuan akhir dari suatu kegiatan pembelajaran. Profil pelajar Pancasila yang dipilih dalam modul ajar yang dibuat adalah Mandiri, bernalar kritis, serta bergotong royong, (d). sarana dan prasarana yang dibuat adalah sumber belajar, LCD proyektor, komputer/laptop, ruang kelas yang nyaman, (e). target peserta didik, meliputi peserta didik tidak ada kesulitan dalam mencerna dan memahami materi ajar, (f). model pembelajaran, model pembelajaran yang digunakan adalah *project based learning*, (g). metode pembelajaran, metode yang digunakan adalah ceramah dan diskusi.

Modul ajar IPAS di SD Negeri 12 Peguyangan dirancang secara cermat. Identitas modul mencakup informasi tentang penyusun, institusi, tahun pembuatan, jenjang sekolah, dan alokasi waktu, memberikan dasar yang jelas tentang sumber daya pembelajaran. Komponen inti merupakan bagian inti dari modul ajar.

Komponen inti yang dirancang tersebut memuat beberapa hal inti yakni:

- a). Tujuan pembelajaran yang dirancang dalam modul ajar adalah peserta didik dapat memahami ciri khas bentuk flora dan fauna dan mengidentifikasi jenis flora dan fauna.
- b). Poin yang mengandung segala informasi tentang dampak positif yang akan diterima oleh anak didik dalam kesehariannya. Pemahaman bermakna yang tercantum dalam

modul ajar adalah Siswa memahami persebaran flora dan fauna di Indonesia, sehingga dapat mengapresiasi keindahan alam dan menyadari pentingnya menjaga kelestariannya dalam kehidupan sehari-hari.

- c). Pertanyaan pemantik yang disusun oleh pengajar dengan tujuan mendorong seberapa jauh pemahaman dan kemampuan kritis anak didik di dalam kelas. Pertanyaan tersebut dapat menuntun anak didik saat memperoleh pengetahuan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ada. Contohnya, apa saja hewan endemik yang hanya bisa ditemukan di Indonesia? dan Bunga raflesia berasal dari mana, dan apa keunikannya?
- d). Kegiatan pembelajaran inti yang dituangkan secara spesifik dalam bentuk urutan dan langkah-langkah kegiatan. Langkah-langkah tersebut juga disertai opsi dan pembelajaran alternatif yang disesuaikan dengan keperluan peserta didik. Kegiatan pembelajaran dalam modul ajar terbagi menjadi tiga bagian yakni pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup.
- e). Ukuran keberhasilan belajar digunakan untuk mengukur tingkat pencapaian belajar anak didik pada akhir kegiatannya. Ukuran ini idealnya ditentukan dengan baik dan jelas yang sejalan dengan tujuan belajar yang diterapkan. Dalam modul ajar yang dibuat, terdapat tiga jenis ukuran keberhasilan belajar atau asesmen, yakni asesmen sebelum pembelajaran (diagnostik), asesmen selama pembelajaran (formatif), dan asesmen pada akhir proses pembelajaran (sumatif).

Dalam penerapan model belajar berbasis proyek, memerlukan langkah-langkah yang pasti untuk mengarahkan dan memberikan gambaran kepada peserta didik dalam proses pembelajaran yang akan dilakukan. Merancang langkah-langkah merupakan hal yang sangat penting dilakukan dalam proses pembelajaran karena proses pembelajaran menggunakan pembelajaran berbasis proyek memerlukan durasi yang tidak sebentar dan mengumpulkan alat-alat yang diperlukan untuk menunjang pembelajaran yang dilakukan. Dalam menerapkan model pembelajaran berbasis proyek, model pembelajaran berbasis proyek mengacu pada langkah-langkah yang dikemukakan oleh Dinda dan Sukma, (2021).

Langkah-langkah yang digunakan pada penerapan model pembelajaran berbasis proyek (PjBL) pada mata pelajaran IPAS kelas V di SD Negeri 12 Peguyangan Denpasar, akan dibahas menggunakan teori behavioristik Thorndike yaitu adanya rangsangan termasuk seluruhnya yang mendorong kegiatan belajar. Stimulus yang diberikan dapat berupa pemikiran, emosi, dan lainnya yang diproses oleh indera manusia. Dalam langkah pertama ini guru dan peserta didik menentukan proyek yang akan dibuat. Di dalam pelajaran IPAS menjelaskan persebaran flora dan fauna di Indonesia, proses pembelajaran dimulai oleh guru,

guru memiliki tugas untuk menerangkan materi yang sudah dipersiapkan dan peserta didik diarahkan untuk menyimak dan berpikir kritis mengenai persebaran flora dan fauna di Indonesia. Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan pemantik atau pertanyaan untuk memancing peserta didik, pertanyaan yang diajukan “Apakah kalian sudah mengenal penyebaran flora dan fauna di Indonesia?”, guru mengambil langkah untuk memberikan penjelasan yang lebih jelas agar peserta didik dapat memahami materi dengan lebih baik. Peserta didik pun terlihat memperhatikan guru dengan saksama, yang menunjukkan keterlibatan aktif dalam pembelajaran. perencanaan proyek, perencanaan dilakukan secara kerjasama. Guru mengarahkan peserta didik untuk mengembangkan pikiran mengenai persebaran flora dan fauna di Indonesia, dan guru memastikan kalau peserta didik paham dengan materi yang disampaikan. Guru mengarahkan peserta didik untuk mengembangkan pikiran mengenai persebaran flora dan fauna di Indonesia, dan guru memastikan kalau peserta didik paham dengan materi yang disampaikan.

Berdasarkan observasi pada tahap perencanaan peserta didik dibagi menjadi 5 kelompok yang beranggota 6/7 orang. Dalam pemilihan kelompok ini dilakukan secara acak, dimana kelompok ditentukan oleh guru. Pembagian kelompok ini bertujuan untuk mendorong kolaborasi, meningkatkan interaksi antar peserta didik, serta menumbuhkan tanggung jawab dalam pembelajaran. Guru dan peserta didik melakukan diskusi secara kolaboratif untuk menyusun jadwal pelaksanaan dalam rangka penyelesaian proyek pembelajaran. Pada tahap ini, aktivitas yang dilakukan mencakup penentuan tenggat waktu atau *deadline* waktu atau *deadline* penyelesaian proyek yang telah dirancang sebelumnya. Penyusunan jadwal menjadi tahapan krusial karena harus mempertimbangkan berbagai aspek, termasuk kondisi peserta didik, kesiapan materi, serta ketersediaan waktu di tengah kegiatan belajar lainnya. Penentuan waktu yang tepat tidak dapat dilakukan secara sembarangan, mengingat harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi nyata di lingkungan sekolah maupun karakteristik kelas. “Proses penentuan jadwal dilaksanakan secara partisipatif antara guru dan peserta didik guna menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama serta komitmen dalam menyelesaikan tugas proyek”. Guru memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengambil keputusan dalam menyelesaikan masalah, sekaligus memberikan kesempatan untuk memimpin anggota kelompok masing-masing. Berdasarkan observasi, anggota kelompok diarahkan oleh ketua kelompok yang bertugas membagi tugas kepada anggota lainnya. Setiap anggota memiliki peran spesifik, seperti mencari informasi tentang persebaran flora dan fauna, menggunting dan menempel. Selama proses pengerjaan tugas, guru berperan sebagai fasilitator yang secara aktif mengarahkan dan membimbing peserta didik dalam setiap tahapan pelaksanaan proyek.

Peran guru tidak lagi sebatas sebagai pemberi materi, melainkan sebagai pendamping yang membantu siswa mengembangkan ide, mengorganisasi pekerjaan kelompok, serta mengevaluasi kemajuan secara berkala. Dengan demikian, guru menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan memungkinkan peserta didik untuk lebih mandiri serta bertanggung jawab terhadap hasil kerja mereka. Pada akhir pembelajaran, guru mengajak peserta didik untuk melakukan refleksi dengan mengulang kembali materi yang telah dipelajari. Guru memberikan pertanyaan pemantik terkait topik, seperti persebaran flora dan fauna, untuk menilai respons dan pemahaman peserta didik. Refleksi ini juga bertujuan mengevaluasi penerapan model pembelajaran berbasis proyek (PjBL).

Salah satu caranya adalah dengan mengajukan pertanyaan reflektif, misalnya: “Bagaimana pendapat kalian tentang pembelajaran hari ini?”. Di akhir sesi, guru dan peserta didik bersama-sama menyimpulkan pembelajaran yang telah berlangsung. Kurangnya keaktifan anggota kelompok diskusi ini menyebabkan hambatan bagi guru wali kelas V dalam menerapkan pembelajaran berbasis proyek, model pembelajaran berbasis proyek ini merupakan model pembelajaran yang menekankan pada keaktifan siswa dalam menyelesaikan suatu proyek untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Upaya adalah kegiatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, dan mencari jalan keluar. Upaya ini dapat juga dikatakan sebagai suatu usaha untuk mengatasi kendala. Berdasarkan pada kendala yang timbul pada proses penerapan pembelajaran berbasis proyek yaitu kendala yang berasal dari kekurangan waktu dalam penerapan pembelajaran berbasis proyek, kurangnya keaktifan seluruh anggota kelompok saat melakukan diskusi, dan persiapan dalam menentukan proyek. Masalah tentang beragamnya karakter siswa di kelas juga dapat timbul pada saat kegiatan diskusi kelompok, pada model pembelajaran berbasis proyek ini ada beberapa peserta didik yang cenderung pasif atau dapat ditemui bahwa ada 5 kelompok tidak semua siswa dapat aktif berdiskusi/ bekerja sama, berdasarkan kendala yang dihadapi ini, guru kelas V sudah memberikan upaya berupa memberikan pemahaman khusus. Disini guru kelas V juga membagi siswa kedalam bentuk *team work* atau kerjasama tim.

Team work memiliki esensi menyelesaikan suatu pekerjaan secara berkelompok dengan tujuan tertentu. Kerjasama ini dilakukan peserta didik untuk meningkatkan kolaborasi dan aspek sosial lainnya dalam berdiskusi dengan kelompok dan peserta didik lainnya. Rusandi & Rusli. (2021), Kurangnya dilakukan *team work* yang handal, maka akan sangat sulit sebuah lembaga pendidikan berkembang dan mencapai tujuan pembelajaran. *Team work* ini juga dapat dilakukan oleh sekelompok orang dengan keahlian yang beragam. Tentu dengan adanya

keberagaman ini, peserta didik ikut belajar aktif di dalamnya. Mardiyanti, dkk. (2022). Sehingga dalam situasi apapun dapat meningkatkan kenyamanan dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam mewujudkan kemampuan kolaboratif siswa maka guru wali kelas V menerapkan langkah-langkah tim kolaboratif seperti diskusi kelompok, presentasi dan memberikan tanggapan, a), guru menerapkan model pengajaran dimana siswa berperan aktif sebagai penemu solusi mandiri dengan diskusi, lalu guru sebagai mediator atau fasilitator, b), siswa diberikan kata kunci yang ada hubungannya dengan materi agar siswa tersebut dapat lebih meningkat motivasinya dalam kegiatan belajar. Sehingga siswa terdorong untuk melakukan eksplorasi dan mencari tahu terkait apa yang akan dipelajari, dan c). melakukan kegiatan belajar melalui diskusi dengan anggota kelompok. Diskusi dengan kelompok dapat mendorong keterlibatan peserta didik dalam bekerja sama dengan anggota kelompok lainnya.

III. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada kelas V di SD Negeri 12 Peguyangan Denpasar, tentang penerapan pembelajaran berbasis proyek (PjBL) pada mata pelajaran IPAS kelas V di SD Negeri 12 Peguyangan Denpasar dapat disimpulkan. Penerapan model pembelajaran berbasis proyek (PjBL) oleh guru menunjukkan pemahaman yang sangat baik terhadap konsep dan tahapan implementasinya, sebagaimana diamanatkan dalam Kurikulum Merdeka. Guru mampu mengarahkan proses pembelajaran dengan mengikuti alur PjBL secara sistematis dan kontekstual, yang meliputi tujuh tahapan utama, yaitu: menentukan proyek, merencanakan proyek, menyusun jadwal pelaksanaan proyek, menyelesaikan proyek, memonitoring proyek, melakukan presentasi proyek, dan melakukan evaluasi hasil proyek,

Kendala yang dialami oleh guru dan siswa pada penerapan pembelajaran berbasis proyek antara lain (1). kekurangan waktu, (2). kurangnya keaktifan seluruh anggota kelompok saat melakukan diskusi, dan kurangnya fasilitas untuk pembuatan proyek, 3. Upaya yang dilakukan oleh guru dan siswa untuk mengatasi kendala yang dihadapi adalah dengan cara membuat kesepakatan untuk pembuatan proyek dari jauh-jauh hari dalam mengatur waktu, mengadakan kolaborasi dan kerjasama bersama anggota kelompok, dan membawa fasilitas cadangan.

DAFTAR PUSTAKA

Afriani, dkk. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek pada Materi Menulis Teks Deskripsi. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 52–61 <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4235>

- Anggraini, P. D., & Wulandari, S. S. (2021). Analisis Penggunaan Model Pembelajaran Project Based Learning Dalam Peningkatan Keaktifan Siswa. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 9(2), 295. <https://doi.org/10.26740/jpap.v9n2.p292-299>
- Arif, S., & Muthoharoh, A. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Powtoon dalam Meningkatkan Kemampuan Representasi IPA di Tengah Pandemi Covid 19. *Jurnal IPA & Pembelajaran IPA*, 5(1), 114. <https://doi.org/10.24815/jipi.v5i1.19779>
- Dinda, N. U., & Sukma, E. (2021). Analisis Langkah-Langkah Model Project Based Learning (PjBL) Pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar Menurut Pandangan Para Ahli (Studi Literatur). *Journal of Basic Education Studies*, 4(2), 44–62. <https://ejurnalunsam.id/index.php/jbes/article/view/4551>
- Effendy, E., Aisyah, N., Manurung, R. S., & Nasution, R. (2023). Konsep Informasi Konsep Fakta Dan Informasi. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(2), 5724. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/14609>
- Fiantika, dkk. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Mardiyanti, dkk. (2022). Implementasi Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPAS Melalui Metode Eksperimen Berdasarkan Lingkungan Di SD Negeri 74 Kota Bengkulu. *KENDURI: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 46. <https://siducat.org/index.php/kenduri/article/view/978>
- Melinda, V., & Zainil, M. (2020). Penerapan Model Project Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Sekolah Dasar (Studi Literatur). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1527–1531.
- Nugraha, dkk. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Siswa Sekolah Dasar. *Pinisi Journal Of Education*, 1(2), 145.
- Phelia, dkk. (2021). Implementasi Project Base Learning Dengan Konsep Eco-Green Di SMA IT Baitul Jannah Bandar Lampung. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 5(1), 670–675. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v5i1.4908>
- Pristiwanti, dkk. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7911–7915. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9498>
- Ramadhan, dkk. (2024). Pembelajaran IPAS Pada Proses Belajar Sekolah Dasar Kelas 4. *Jurnal Karimah Tauhid*, 3(7), 7458. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i7.14039>

- Ratnawulan, dkk. (2024). Implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Meningkatkan Kreativitas Belajar Peserta Didik di SMAN 14 Bandung. *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, 12(2), 475–492. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v12i2.1172>
- Ridwan, dkk. (2022). Implementasi Model Projek Based Learning Di SMPN 2 Klangenan Cirebon. *Teaching And Learning Journal Of Mandalika (Teacher)*, 3(2), 80. <https://doi.org/10.36312/teacher.v3i2.1333>
- Rozak, A., & Juwanda, J. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek Bermedia Audio Visual Dalam Pembelajaran Menulis Teks Cerita Fantasi Pada Kelas VII SMP. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 66–69. <https://doi.org/10.33603/deiksis.v7i2.3707>
- Rusandi & Rusli. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 2(1), 2. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- Sholeh, dkk. (2024). Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Tinta: Jurnal Ilmu Keguruan Dan Pendidikan*, 6(2), 158–176.
- Zuhdiyyah, dkk. (2023). Analisis Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Pada Pembelajaran Tematik. *Jurnal Al-Mau'izhoh*, 5(2), 269–279.